

Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Hadis

Fatiya Nazhifa^{1*}, Citra Lianingsih², Salsa Nabila³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang, Indonesia

*Penulis korespondensi: fatiyanazhifa28@gmail.com¹

Abstract. *Islamic entrepreneurship education integrates ethical, moral, and spiritual values with practical business practices. This study examines the perspective of the Prophet Muhammad's hadith on entrepreneurship, emphasizing principles such as honesty, independence, creativity, risk-taking, and social responsibility. Using a qualitative approach, primary hadith sources and scholarly interpretations are analyzed to identify both values and practical implementations of entrepreneurship education in Islam. Findings reveal that the Prophet emphasized self-reliance, productive work, and ethical business conduct, providing practical guidance such as utilizing available resources, step-by-step mentoring, and progressive skill development. Additionally, Islamic entrepreneurship education prioritizes character formation, integrity, and social contribution alongside economic gain. Practical examples from hadith illustrate methods for instilling entrepreneurial values, including prohibitions against unethical transactions, encouragement to work with one's own hands, and support for independent income generation. The study shows that integrating moral guidance from hadith with business training produces competent, responsible, and ethically grounded entrepreneurs. This framework offers a comprehensive model for modern entrepreneurship education, balancing profitability, ethical conduct, and societal welfare. The research contributes to understanding how Islamic values can form the foundation of sustainable and morally conscious business practices, providing educators and practitioners with actionable insights for cultivating entrepreneurship aligned with Islamic teachings.*

Keywords: *Hadith; Islamic Entrepreneurship; Moral Education; Self-Reliance; Social Responsibility*

Abstrak. Pendidikan kewirausahaan dalam Islam mengintegrasikan nilai etika, moral, dan spiritual dengan praktik bisnis. Penelitian ini menelaah perspektif hadis Nabi Muhammad mengenai kewirausahaan, menekankan prinsip kejujuran, kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan kualitatif, sumber hadis primer dan tafsiran ahli dianalisis untuk menemukan nilai dan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan Nabi menekankan kemandirian, kerja produktif, dan perilaku bisnis etis, termasuk bimbingan praktis seperti memanfaatkan sumber daya yang ada, pendampingan bertahap, dan pengembangan keterampilan secara progresif. Pendidikan kewirausahaan Islam juga menitikberatkan pembentukan karakter, integritas, dan kontribusi sosial selain keuntungan ekonomi. Hadis memberikan contoh praktik seperti larangan transaksi tidak etis, dorongan bekerja dengan tangan sendiri, dan membangun penghasilan mandiri. Integrasi bimbingan moral dari hadis dengan pelatihan usaha membentuk wirausahawan kompeten, bertanggung jawab, dan beretika. Kerangka ini menjadi model komprehensif bagi pendidikan kewirausahaan modern yang menyeimbangkan profitabilitas, etika, dan kemaslahatan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana nilai Islam dapat menjadi fondasi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bermoral, sekaligus menyediakan panduan bagi pendidik dan praktisi dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan sesuai ajaran Islam.

Kata kunci: Hadis; Kemandirian; Kewirausahaan Islam; Pendidikan Moral; Tanggung Jawab Sosial

1. LATAR BELAKANG

Menurut hadis, kewirausahaan didefinisikan sebagai kegiatan bisnis yang dijalankan untuk menawarkan jasa dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini mengharuskan profesionalisme yang tinggi dan memastikan bahwa kegiatan kewirausahaan, seperti puasa dan salat, tetap menjadi ibadah. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad, jauhilah apa yang dilarang Allah di tengah hiruk pikuk memulai bisnis. (Mohammad, 2023)

Meskipun konsep kewirausahaan telah banyak dikaji dalam literatur kontemporer, kajian mengenai pendidikan kewirausahaan dari perspektif Islam, khususnya berbasis hadis

Nabi Muhammad ﷺ, masih terbatas. Hadis-hadis Nabi ﷺ menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam bekerja, seperti kejujuran, kemandirian, profesionalitas, dan tanggung jawab sosial, yang relevan untuk membentuk wirausahawan berintegritas. Terdapat kesenjangan antara praktik kewirausahaan modern yang sering berfokus pada keuntungan ekonomi semata dengan pendidikan kewirausahaan Islam yang menekankan keseimbangan antara profitabilitas, akhlak, dan keberkahan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman dan implementasi nilai-nilai kewirausahaan berbasis hadis dalam pendidikan modern, sehingga dapat membentuk generasi wirausahawan yang kompeten, kreatif, dan beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam hadis, serta menganalisis bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, karakter, pola pikir, dan keterampilan dalam mengelola usaha. Secara teoretis, kewirausahaan meliputi kreativitas, inovasi, kemandirian, kemampuan mengambil risiko, dan pemanfaatan peluang. Tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu untuk membentuk pola pikir wirausaha dan perilaku produktif yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ekonomi modern. Untuk membentuk profil wirausahawan, teori pendidikan kewirausahaan menekankan kombinasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teori pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang bermoral, bertaqwa, dan bermanfaat bagi masyarakat. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan pendidikan Islam, yang memberikan prinsip-prinsip moral dan petunjuk perilaku. Dalam konteks kewirausahaan, pendidikan Islam menekankan pada kejujuran, amanah, kehalalan usaha, kerja keras, profesionalitas, tanggung jawab sosial, dan pelarangan dari penipuan. Ada tiga metode pembelajaran yang relevan dalam pendidikan Islam dan kewirausahaan, yaitu model pembelajaran keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Safri (2023) menunjukkan bahwa nilai amanah, kejujuran, dan kerja keras merupakan karakter kewirausahaan dalam perspektif Islam. Noerhartati (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan membutuhkan penguatan karakter kreativitas, inovasi, dan pengambilan risiko. Mohammad (2023) menegaskan bahwa integrasi Al-Qur'an dan hadis

dalam berpengaruh pada pembentukan kemandirian ekonomi dalam pembelajaran kewirausahaan. Penelitian Tiffani (2024) mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan berlandaskan nilai Islam meningkatkan motivesi mahasiswa dalam berwirausaha.

Arah Teoritis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa pendidikan kewirausahaan memerlukan fondasi karakter yang kuat. Nilai-nilai hadis dalam pendidikan Islam memberikan prinsip fundamental yang dapat memperkuat karakter kewirausahaan, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dengan jenis ini berfokus pada pengumpulan data dari beberapa sumber terpercaya, terutama pada sumber-sumber islami yang klasik dan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran keislaman dalam nilai-nilai kewirausahaan dalam hadis bagi pendidikan islam modern. Dalam penelitian ini juga merujuk kepada sumber primer meliputi kitab-kitab hadis seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Musnad Ahmad, dan Jami' at-Tirmidzi yang banyak memuat dari hadis-hadis yang berkaitan dengan semangat dalam bekerja, kemandirian secara finansial, kejujuran, pantang menyerah, serta prinsip-prinsip berwirausaha dalam Islam. Melalui metode penelitian seperti inilah diharapkan memberikan pengaruh kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan berbasis nilai-nilai profetik yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Hadis

Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko dalam rangka menciptakan nilai tambah melalui usaha yang produktif. Secara formal, Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam mencari serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru guna meningkatkan efisiensi pelayanan dan keuntungan. Selain itu, Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No. 961/KEP/M/XI/1995 menjelaskan bahwa seorang wirausaha adalah individu yang memiliki semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan, yaitu kemampuan menciptakan

peluang, menerapkan teknologi baru, dan meningkatkan efisiensi usaha. (Endang Noerhartati, 2021)

Dalam bahasa Indonesia, istilah "kewirausahaan" merupakan gabungan dari kata "wira" yang berarti "teladan" dan "usaha" yang berarti "keinginan besar untuk meraih imbalan". Sebaliknya, Kasmir mendefinisikan kewirausahaan sebagai memiliki jiwa, berani mengambil risiko, memiliki pola pikir mandiri, dan berani memulai usaha tanpa terkekang oleh stres, ketakutan, atau kecemasan, terutama dalam situasi yang tidak pasti. (Tiffani, 2024)

Pendapat para ahli juga menegaskan bahwa seseorang dianggap memiliki jiwa kewirausahaan apabila ia memiliki keinginan kuat untuk berprestasi (*need for achievement*), disertai kreativitas, inovasi, serta sikap pantang menyerah dalam menghadapi risiko. Dengan demikian, kewirausahaan dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang menjadi motor penggerak dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan usaha yang bernilai.

Setelah memahami pandangan umum para ahli, Islam memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan menghubungkan kewirausahaan pada aspek etika, spiritualitas, dan akhlak. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai kewirausahaan telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ. Meskipun istilah entrepreneurship belum digunakan saat itu, prinsip-prinsipnya telah dipraktikkan dan diajarkan melalui hadis-hadis Nabi ﷺ yang menekankan kerja keras (*'amal*), kemandirian (*biyadihi*), kejujuran, keberanian menghadapi risiko, serta larangan bersandar secara pasif pada orang lain. (Edi Safri, 2023)

Faktanya, pendidikan kewirausahaan telah ada sejak masa Nabi ﷺ karena beliau sendiri memberikan bimbingan langsung tentang bagaimana seorang muslim harus bekerja, berdagang, dan bersikap dalam mencari rezeki. Hadis hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis menggambarkan nilai-nilai fundamental kewirausahaan yang hari ini juga menjadi dasar pelatihan entrepreneur modern. Misalnya, Nabi ﷺ bersabda:

عن النبي ﷺ قال خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ الرَّجُلِ مِنْ يَدِهِ إِذَا نَصَحَ

Terjemahan: "Usaha yang paling baik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri apabila ia jujur." (Ahmad bin Hanbal, 2001)

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi telah mendidik umatnya untuk melakukan usaha yang mandiri, produktif, dan jujur, sebuah nilai inti kewirausahaan modern. Frasa "*min yadihi*" mengandung makna kreativitas, kerja keras, dan kemampuan menghasilkan sesuatu melalui usaha sendiri.

Demikian pula, Nabi ﷺ memberikan pendidikan tentang kemandirian ekonomi melalui sabdanya:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَغُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Terjemahan: “Nabi bersabda dari Hakim bin Hizam, *Radhiyallahu anhu*: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sbaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya.” (Muhammad bin Ismail)

Hadis ini merupakan bentuk pendidikan kewirausahaan yang menanamkan prinsip bahwa seorang muslim harus produktif, mandiri, dan tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Pesan “al-yad al-‘ulyā” menunjukkan dorongan agar seorang hamba berada pada posisi memberi, bukan meminta, yang berarti memiliki kemampuan ekonomi melalui kerja dan usaha. Prinsip ini menjadi dasar pembentukan jiwa kewirausahaan yang kuat, karena mendorong seseorang untuk berusaha secara aktif, menciptakan peluang, serta mengelola sumber daya yang ia miliki.

Selain itu, hadis ini juga membentuk persepsi bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan, status sosial, ataupun jabatan, tetapi oleh pekerjaan yang produktif dan bermanfaat. Ungkapan “*biyadihi*” (dengan tangannya sendiri) mengandung pesan bahwa bekerja dan berusaha adalah bentuk penciptaan nilai sebuah inti dari kewirausahaan yang mencakup kemampuan mencipta, memanfaatkan peluang, dan mengembangkan potensi untuk menghasilkan manfaat dan keberkahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan perspektif hadis adalah proses pembinaan nilai, etika, dan karakter berusaha yang telah diajarkan sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Hadis-hadis beliau menegaskan pentingnya kerja keras, kemandirian, kejujuran, kreativitas, serta keberanian menghadapi risiko sebagai landasan dalam mencari rezeki yang halal dan bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan integritas sebagai fondasi utama keberhasilan usaha.

Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Hadis

Nilai-nilai kewirausahaan dalam Islam tidak hanya dibangun melalui praktik ekonomi, tetapi berlandaskan etika dan akhlak yang merujuk pada Al Qur’an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menanamkan karakter yang mulia dalam setiap aktivitas usaha. Prinsip ini menekankan bahwa aktivitas bisnis tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi juga menjaga

integritas, kejujuran, profesional, dan kemaslahatan. Adapun nilai-nilai kewirausahaan yang tercermin dalam hadis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Amanah dan Kejujuran dalam Bisnis

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Terjemahan: “Karena kejujuran menuntun kepada kebaikan dan kebaikan menuntun ke surga, maka kita harus selalu jujur. Seseorang akan terus berusaha jujur hingga Allah mencatatnya sebagai orang yang sangat jujur. Selain itu, hindarilah berbohong karena akan berujung pada kemaksiatan, yang pada akhirnya akan berujung pada kutukan. Seseorang akan terus berusaha berbohong hingga Allah mencatatnya sebagai pembohong.” (Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, 2000)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Terjemahan: “Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, para *shiddiqin*, dan para *syuhada*.” (Abu Hurayrah, 2007)

Kedua hadis ini membahas tentang kejujuran. Hadis pertama menunjukkan bahwa kejujuran merupakan ladasan utama yang harus diterapkan dalam setiap usaha. Rasulullah menjelaskan bahwa sifat jujur membawa seseorang kepada kebaikan dan kebaikan itulah yang akan mengantarkan kepada keberuntungan di dunia dan akhirat. Dalam konteks kewirausahaan, hadis ini menunjukkan bahwa integritas adalah modal utama bagi wirausahawan. Kejujuran membuat orang percaya, menjaga nama baik usaha, dan menjadi fondasi bagi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Nilai ini bukan hanya berlaku untuk satu bidang tertentu, tapi untuk semua pekerjaan.

Hadis kedua memberikan penekanan yang lebih spesifik pada praktik perdagangan, karena pada masa Nabi Muhammad aktivitas ekonomi banyak bergerak di bidang jual beli. Dalam hadis ini, pedagang yang jujur dan amanah diberi kedudukan mulia di sisi Allah, menunjukkan bahwa bisnis tidak hanya soal keuntungan, tetapi juga soal tanggung jawab moral. Meskipun konteksnya perdagangan, prinsip amanah dan kejujuran tetap relevan untuk seluruh bentuk usaha modern.

Profesionalitas dan Kualitas Kerja

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثْقَنَهُ

Terjemahan: “Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sungguh sungguh dan profesional.” (Al-Baihaqi, 2002)

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan profesional dan kualitas yang baik. Profesionalitas tercermin dari ketelitian produksi, pelayanan yang baik, pengelolaan usaha yang terstruktur, dan peningkatan mutu yang konsisten dengan memperbaiki kekurangan dan tidak puas dengan hasil yang biasa saja. Profesionalitas meningkatkan nilai usaha dan daya saing, sekaligus menerapkan etos kerja yang dicintai Allah.

Larangan Menipu dan Berbuat Curang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلًّا، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَي يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا»

Terjemahan: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah pernah melewati setumpuk makanan. Beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan itu, lalu jari-jari beliau merasakan sesuatu yang basah. Beliau bertanya ‘Apa ini wahai pemilik makanan?’ Ia menjawab, ‘Makanan ini terkena hujan, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Mengapa engkau tidak meletakkannya di bagian atas agar orang-orang dapat melihatnya? Barangsiapa menipu, maka ia tidak termasuk golongan kami.’” (Muslim ibn Al-Hajjaj, 2000)

Hadits tersebut memperjelas bahwa Islam melarang segala bentuk penipuan dan manipulasi perusahaan. Meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap produk yang dijual merupakan tujuan lain dari hal ini. (Faridah, 2021). Bentuk kecurangan seperti memalsukan kualitas, menyembunyikan kecacatan pada barang, korupsi, dan lain sebagainya. wirausahawan harus memberikan informasi sesuai kenyataan tanpa pemalsuan, karena usaha yang bebas kecurangan lebih dipercaya dan bertahan lama.

Keramahan dan Kemudahan dalam Transaksi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى

Terjemahan: “Semoga Allah merahmati seseorang yang mudah ketika menjual, mudah ketika membeli, dan mudah ketika menagih.” (Muhammad ibn Ismail al Bukhari, 2001)

Hadis tersebut menekankan sikap ramah, memudahkan orang lain dalam bekerja sama, melakukan transaksi, manajemen tim, dan melayani dengan sopan. Contohnya adalah pedagang yang melayani pembeli dengan senyuman dan tidak menekan dalam tawar menawar. Sikap mudah dan ramah meningkatkan loyalitas pelanggan dan keberkahan usaha.

Perencanaan, Kehati-hatian, dan Manajemen Risiko

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: الْأَتَاةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Terjemahan: “Ketenangan dan kehati-hatian datang dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan.” (Muhammad ibn Isa, 1998)

Hadis di atas menekankan pentingnya perencanaan, tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan. Perencanaan yang matang, perhitungan risiko, kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, dan mempertimbangkan setiap konsekuensi sebelum bertindak membantu wirausahawan meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan.

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Hadis

Implementasi ialah bagaimana cara menerapkan suatu nilai yang telah didapatkan dengan semaksimal mungkin, karena suatu nilai yang telah didapatkan tidak akan bisa terwujud tanpa adanya implementasi yang menyertainya. Dengan adanya implementasi nilai tersebut akan terlihat sempurna. (Naswan Suharsono, 2009)

Maksud dari implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis hadis ialah mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dari hadis nabi ke dalam pendidikan kewirausahaan, baik di kelas (teori) maupun dalam praktik usaha nyata. Adapun contoh implementasi pendidikan kewirausahaan dalam hadis ialah:

Pelarangan penjualan barang yang belum dimiliki

عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَّاحٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَأْتِينِي الرَّجُلُ فَيَسْأَلُنِي الْبَيْعَ لَيْسَ عِنْدِي، أَفَأَبْتَاعُهُ لَهُ مِنَ السُّوقِ؟
فَقَالَ: لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Terjemahan: “aku berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Seseorang datang kepadaku dan meminta agar aku menjual suatu barang kepadanya, sementara barang itu tidak aku miliki. Bolehkah aku membelikannya dari pasar (lalu menjualnya kepadanya)? Maka nabi menjawab: “Jangan menjual sesuatu yang belum engkau miliki.” (Abu Daud Sulaiman ibn Al-Ash’ath, 2009)

Dari hadis di atas menjelaskan bahwasannya tidak boleh menjual barang yang belum menjadi miliknya atau belum berada dalam pengasaannya, dan tidak boleh membuat akad jual beli sebelum memiliki barang tersebut secara sah. Rasulullah juga melarang umat islam untuk bertransaksi yang mengandung gharar (ketidakjelasan), penipuan, dan potensi merugikan orang lain. Contohnya yaitu: “saya jual motor A merek X, nanti saya cariakan dipasar”. Kenapa hal seperti itu dilarang, karena bisa saja ketika si pembeli sudah memberi uangnya kepada si penjual akan tetapi barangnya tidak sesuai dengan yang diinginkan si pembeli, dan ini bisa masuk ke dalam unsur gharar (ketidakjelasan) dan penipuan.

Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah

Rasulullah bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال وهو عليهما خَيْرُ مِنَ الْيَدِ
السُّفْلَى الْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفَقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ

Terjemahan: “Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhum, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda di atas mimbar: “tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas Adalah tangan yang memberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan yang meminta.” (Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, 2001)

Maksud dari hadis di atas ialah dalam pendidikan kewirausahaan, ini menjadi dasar untuk membentuk seseorang agar mandiri, produktif, dan peduli terhadap sesama. Seorang wirausahawan muslim idealnya bekerja keras, menghasilkan pendapatan yang halal, dan menggunakan sebagian rezekinya untuk menolong orang lain atau berkontribusi pada masyarakat.

Rasulullah mengajarkan sahabatnya untuk mandiri secara ekonomi, beliau sendiri bekerja sebagai pedagang sebelum menjadi nabi, untuk menunjukkan bahwa usaha halal dan kerja keras sangat dihargai. Beliau juga sering menyedekahkan sebagian hartanya untuk membantu fakir miskin, ini mengajarkan bahwa kewirausahaan bukan hanya soal profit, tapi juga tanggung jawab sosial. Hal ini juga dapat dilihat ketika beliau menikah dengan Khadijah beliau tidak pernah tergantung pada kekayaan istrinya, karna rasul ingin menunjukkan bahwa kemandirian finansial adalah akhlak seorang muslim, dan agar bisa menolong para sahabatnya yang membutuhkan dan para fakir miskin. Ini menunjukkan posisi beliau yang konsisten berada pada “tangan di atas”.

Bimbingan nabi untuk meninggalkan sikap bergantung dan berusaha secara mandiri

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال أن رجلاً من الأنصار جاء إلى النبي ﷺ يسأله فقال له رسول الله ﷺ: «أما في بيتك شيء؟» قال: بلى، جلس نلبس بعضه ونفرش بعضه، وقعب نشرب فيه الماء فأتاه بهما، فأخذ رسول الله ﷺ بيده فقال: من يشتري هذين؟ فقال رجل: أنا أخذهما بدرهم فقال: «من يزيد على درهم؟» مرتين أو ثلاثاً، فقال رجل: أنا أخذهما بدرهمين فباعهما منه، وأخذ الدرهمين، فأعطاهما الأنصاري، وقال: اشتر بأحدكما طعاماً فانبذه لأهلك، واشتر بالآخر قدوماً فأنتني به فأتاه به، فشد رسول الله ﷺ في رأسه عوداً بيده، ثم قال: «اذهب فاحتطب وبيع، ولا أرينك خمسة عشر يوماً فذهب يحتطب وبيع، فجاء وقد أصاب عشرة دراهم، فاشترى ببعضها ثوباً وببعضها طعاماً فقال رسول الله ﷺ: هذا خير لك من أن تأتي المسألة نكتة في وجهك يوم القيامة

Terjemahan: “Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu. Ia berkata: “Bahwa seorang laki-laki dari kalangan anshar datang kepada nabi shalallahu alaihi wasallam untuk meminta (sesuatu) kepadanya.” Apakah di rumahmu ada sesuatu?” ia menjawab: ‘Ya, ada sebuah alas (kain) yang sebagian kami gunakan untuk pakaian dan Sebagian lagi untuk alas tidur, dan sebuah mangkuk yang biasanya kami gunakan untuk minum.’ maka ia membawanya kepada nabi. Kemudian Rasulullah bersabda, "Siapa yang mau membeli dua barang ini?" sambil memegang kedua benda tersebut. "Aku membelinya dengan satu dirham," ujar seseorang.

"Siapa yang menyumbang lebih dari satu dirham?" tanya Nabi. Kemudian seseorang berkata, "Aku membayar dua dirham untuk itu." Nabi kemudian menyerahkannya kepada orang Ansar itu setelah menjualnya kepada orang tersebut dan mengambil dua dirham. "Belilah makanan dengan satu dirham dan berikan kepada keluargamu," kata Rasulullah ﷺ. Dan belilah kapak dengan satu dirham lagi, lalu serahkan kepadaku. Beliau kemudian menyerahkan kapak itu kepada Nabi. Rasulullah kemudian menggunakan tangannya untuk mengencangkan gagang kayu pada kapak tersebut sebelum berkata, "Pergilah cari kayu bakar dan juallah." Dan selama lima belas hari, aku tidak ingin melihatmu (meminta lagi). Setelah mencari kayu bakar dan menjualnya, orang itu kembali lima belas hari kemudian dengan sepuluh dirham. Sebagian ia gunakan untuk membeli makanan dan sebagian lagi untuk membeli pakaian. "Yang demikian itu lebih baik bagimu daripada datang meminta-minta, yang akan menjadi noda (aib) pada wajahmu di hari kiamat," sambung Nabi. (Ahmad ibn Hanbal, 2001)

Hadis di atas menunjukkan bagaimana pendidikan kewirausahaan dalam Islam diterapkan secara praktis. Nabi memulai dengan membentuk pola pikir mandiri dan mengarahkan lelaki untuk memanfaatkan aset sederhana yang ia miliki sebagai modal awal. Tindakan nabi yang membantu memasang gagang kapak menggambarkan pentingnya pendampingan teknis dalam proses belajar. Intruksi untuk bekerja selama beberapa hari lalu kembali dengan hasilnya menunjukkan adanya tahap evaluasi dan pembinaan berkelanjutan. Ketika lelaki itu memperoleh pendapatan, nabi mengajarkan cara mengelola hasil usaha untuk kebutuhan yang benar. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan Islam mencakup pembentukan karakter mandiri, pemanfaatan sumber daya, bimbingan teknis, kerja keras, pengelolaan keuangan, dan etika dalam mencari rezeki.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengingat analisis pendidikan kewirausahaan dalam perspektif hadis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan menurut ajaran Rasulullah merupakan proses pembinaan karakter, etika, dan akhlak dalam berusaha. Hadis-hadis Nabi menegaskan bahwa aktivitas kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menciptakan serta mengelola usaha, tetapi juga menekankan pentingnya mencari rezeki yang halal, bermanfaat, dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab moral. Nilai-nilai kewirausahaan yang diajarkan Rasulullah meliputi sifat amanah dan jujur, profesionalitas, kualitas kerja, larangan menipu, sikap ramah, kemudahan dalam bertransaksi, serta perencanaan yang matang dan kehati-hatian. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya wirausahawan muslim yang kompeten dan

berintegritas. Implementasi ajaran hadis dalam praktik kewirausahaan tampak melalui larangan menjual barang yang belum dimiliki, dorongan untuk bersikap mandiri dan tidak meminta-minta, anjuran untuk berada dalam posisi memberi, serta teladan Nabi dalam membimbing para sahabat untuk memulai usaha secara benar dan beretika.

Saran

Lembaga Pendidikan diharapkan lebih mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam hadis ke dalam pembelajaran agar mahasiswa tidak hanya terampil dalam berusaha, tetapi juga berkarakter. Mahasiswa pun perlu menerapkannya dalam kegiatan praktik agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada teori saja. Sehingga kajian ini dapat dikembangkan agar lebih relevan dengan kebutuhan wirausahawan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad*. (tanpa kota & penerbit – mohon lengkapi jika ada).
- Al-Ash'ath, A. D. S. ibn. (Abu Daud). (2009). *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah.
- Al-Baihaqi. (2002). *Shu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. ibn Ismail. (2000). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Hajjaj, Muslim ibn. (2000). *Sahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Bukhari, M. ibn Ismail al-Bukhari. (2001). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najah.
- Faridah, N. (2021). Pendidikan etika bisnis Islami: Kunci untuk membangun kesadaran etika di kalangan pengusaha. *Etika Bisnis Islam*, 10(2), 55–62.
- Hanbal, A. ibn. (2001). *Al-Musnad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Hurayrah, Abu. (2007). *Jami' al-Tirmidzi*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Isa, M. ibn. (1998). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Mohammad. (2023). Implementasi pendidikan entrepreneurship di lembaga pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Journal for Islamic Studies*, 6(3).
- Noerhartati, E. (2021). *Pendidikan kewirausahaan di Indonesia*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Safri, E. (2023). Kewirausahaan dalam perspektif hadis. *Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Suharsono, N. (2009). Implementasi model pembelajaran patriot terpadu untuk menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1).
- Tiffani. (2024). Pendidikan kewirausahaan dalam pandangan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1).